

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM LAGU RAP PRANCIS**

**Disusun dan diajukan oleh**  
**MUHAMAD ARIF FREDYANSAH**  
**F051191037**

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana  
Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM LAGU RAP PRANCIS**

Disusun dan diajukan oleh :

**MUHAMAD ARIF FREDYANSAH**

**F051191037**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin


Pada tanggal 8 Agustus 2023

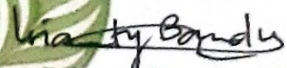
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Wahyuddin, M.Hum.  
NIP. 197806222002121006

  
Dra. Irianty Bandu, M.M.  
NIP. 196208231992122001

Ketua Departemen

Sastra Prancis,

  
Dr. Prasni Kuswarini, M.A.  
NIP. 196301271992032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Arif Fredyansah  
NIM : F051191037  
Program Studi : Sastra Prancis  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

### **Representasi Perempuan dalam Lagu Rap Prancis**

Adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 Agustus 2023

Yang Menyatakan



**Muhamad Arif Fredyansah**

**F051191037**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM LAGU RAP PRANCIS**”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Sastra Prancis di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari bahwa kelancaran dan keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan kehadiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., selaku Ketua Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya sekaligus pembimbing akademik atas saran-saran yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
3. Bapak Dr. Wahyuddin, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, kesabaran, waktu, serta kesediannya untuk membimbing peneliti hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Irianty Bandu, M.M., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu dan kesediannya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A., dan Ibu Masdiana, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, dukungan, waktu, serta kesediannya untuk menguji peneliti hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Sastra Prancis yang telah memberikan ilmu dan wawasan sehingga peneliti mampu memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan peneliti kedepannya.
7. Seluruh Staf Akademik di Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus staf di Departemen Sastra Prancis yang selalu memberikan bantuan dan arahnya, serta membantu dengan pelayanan yang baik.
8. Orang tua tercinta, bapak Baharuddin, dan ibu Fitri, serta ibu Warniyem yang senantiasa, dan tiada hentinya memberikan kasih sayang, dukungan dan doanya kepada peneliti.
9. Kakak tersayang, mamang Aris, yang senantiasa membantu peneliti dalam berbagai kesulitan.
10. Keluarga yang berada di Makassar atas bantuan dan kesediannya selalu menjaga peneliti ketika merantau di Makassar dan jauh dari orang tua.
11. Sahabat seperjuangan yang tergabung dalam “Bureng dalam Lindungan Tuhan”, Sherli, Miki, Fathur, dan Stella yang selalu hadir dan memberikan dukungan moril dan materil.
12. Teman-teman Sastra Prancis angkatan 2019, terkhusus Dimas, Intania, Lutfiah, Dilla, Gracella, dan Dian atas kehadiran, serta kesediannya membantu peneliti selama menyusun skripsi dan masa perkuliahan.

13. Teman-teman KKN 108 Unhas Somba Palioi “Anasombapunyakenangan”, Aldi, Dimas, Jumardi, Tania, Naurah, Ainun, Putri, Uta, Ayu, dan Isty yang telah memberikan banyak pelajaran dalam hidup, serta dukungannya untuk peneliti.
14. Teman-teman di Jakarta, Farhan dan Dalfha yang telah memberikan dukungan, serta senantiasa memancarkan kebahagiaan pada peneliti.
15. The Queen of Rap, Nicki Minaj, Nicki Lewinski, Nicki the Ninja, Nicki the Boss, Nicki The Harajuku Barbie, yang telah menginspirasi peneliti dalam mengambil topik penelitian ini, serta menemani peneliti selama penyusunan skripsi ini melalui karya-karyanya.
16. Seluruh pihak lain yang ikut mengambil bagian dalam penyusunan skripsi ini, tetapi tidak sempat disebutkan, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kehadiran dan kesediaannya untuk membantu peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dalam teknik penulisan, struktur tata bahasa, maupun persepsi ilmiah. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak, khususnya mahasiswa/i Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Agustus 2023

Muhamad Arif Fredyansah

F051191037

## ABSTRAK

**MUHAMAD ARIF FREDYANSAH (F051191037).** “Representasi Perempuan dalam Lagu Rap Prancis”. Dibimbing oleh **Dr. Wahyuddin, M.Hum,** dan **Dra. Irianty Bandu, M.M.**

Penelitian ini berjudul “*Representasi Perempuan dalam Lagu Rap Prancis*” yang bertujuan untuk (i) menyingkap strategi representasi perempuan dalam lagu rap Prancis dan (ii) mengetahui identitas perempuan apa yang ditampilkan dalam lagu rap Prancis. Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Sara Mills dan Transitivitas dalam Linguistik Sistemik Fungsional oleh M.A.K Halliday. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil data dari dua lagu rap Prancis yang dibawakan oleh penyanyi rap laki-laki dan dua lagu rap Prancis yang dibawakan oleh penyanyi rap perempuan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Sara Mills dengan melihat posisi subjek dan objek. Selanjutnya, data dianalisis dengan memecah semua kalimat menjadi unit terkecil dari klausa. Klausa-klausa tersebut diklasifikasikan berdasarkan elemen-elemen transitivitas yang terdiri dari partisipan, proses, dan sirkumstansi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan representasi perempuan yang dilakukan oleh penyanyi rap laki-laki dan penyanyi rap perempuan. Representasi perempuan dihadirkan melalui posisi objek dalam lagu rap Prancis yang dibawakan oleh penyanyi rap laki-laki. Perempuan direpresentasikan sebagai individu yang materialistis, menggoda, tradisional dan pasif. Berdasarkan hasil analisis transitivitas, terdapat tiga proses yang dominan, antara lain, proses Material, Mental, dan Relasional. Sementara itu, Representasi perempuan dihadirkan melalui posisi subjek dalam lagu rap Prancis yang dibawakan oleh penyanyi rap perempuan. Sebagai subjek representasi, perempuan mampu menampilkan diri mereka sendiri dan menghadirkan representasi yang cenderung menguntungkan perempuan. Representasi ini terwujud dalam penggambaran perempuan yang penuh tekad, percaya diri, mandiri, dan kompetitif. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil analisis transitivitas yang menunjukkan bahwa proses yang dominan adalah proses Material.

**Kata Kunci:** *Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Perempuan, Rap, Representasi, Transitivitas*

## ABSTRACT

**MUHAMAD ARIF FREDYANSAH (F051191037).** “Representation of Women in French Rap Songs”. Supervised by **Dr. Wahyuddin, M.Hum,** and **Dra. Irianty Bandu, M.M.**

This research is titled “*Representation of Women in French Rap Songs,*” which aims to (i) reveal the strategies used to represent women in French rap songs and (ii) identify the various identities of women depicted in French rap songs. This research utilizes Sara Mills' Critical Discourse Analysis theory and M.A.K. Halliday's Systemic Functional Linguistics approach on Transitivity. The method used in this study is descriptive qualitative research. The researcher collected data from two French rap songs performed by male rappers and two French rap songs performed by female rappers. The data were then analyzed using Sara Mills' Critical Discourse Analysis theory, focusing on the subject and object positions. Additionally, the data were analyzed by breaking down all sentences into the smallest unit of clauses. These clauses were classified based on transitivity elements, including participants, processes, and circumstances. The results show differences in the representation of women carried out by male and female rappers. In songs performed by male rappers, women are represented as object. Women are portrayed as materialistic, seductive, traditional, and passive. Based on the transitivity analysis, which indicates that the dominant processes are Material, Mental, and Relational processes. On the other hand, in rap songs performed by female rappers, women are represented as subject, capable of presenting themselves and offering representations that tend to empower women. This representation manifests as strong, confident, independent, and competitive women. This is also evident from the transitivity analysis, which indicates that the dominant process is the Material process.

**Keywords:** *Sara Mills' Critical Discourse Analysis, Women, Rap, Representation, Transitivity*



## RÉSUMÉ DU MEMOIRE

**MUHAMAD ARIF FREDYANSAH (F051191037).** « Représentation des Femmes dans Les Chansons de Rap Français ». Sous la supervision de **Dr. Wahyuddin, M.Hum,** et **Dra. Irianty Bandu, M.M.**

Cette recherche est intitulée « *Représentation des Femmes dans Les Chansons de Rap Français* » et vise à (i) révéler les stratégies utilisées pour représenter les femmes dans les chansons de rap français et (ii) identifier les différentes identités des femmes représentées dans les chansons de rap français. Cette recherche utilise la théorie de l'Analyse Critique du Discours de Sara Mills et l'approche de la Linguistique Systémique Fonctionnelle de M.A.K. Halliday sur la transitivité. La méthode utilisée dans cette étude est la recherche qualitative descriptive. Le chercheur a recueilli des données à partir de deux chansons de rap français interprétées par des rappeurs et deux chansons de rap françaises interprétées par des rappeuses. Les données ont ensuite été analysées en utilisant la théorie de l'Analyse Critique du Discours de Sara Mills, en se concentrant sur les positions sujet et objet. De plus, les données ont été analysées en décomposant toutes les phrases en la plus petite unité de proposition. Ces propositions ont été classées en fonction des éléments de transitivité, y compris les participants, les processus et les circonstances. Les résultats montrent des différences dans la représentation des femmes effectuée par les rappeurs et rappeuses. Dans les chansons interprétées par des rappeurs, les femmes sont représentées comme des objets. Elles sont dépeintes comme matérialistes, séduisantes, traditionnelles et passives. Selon l'analyse de la transitivité, les processus dominants sont les processus Matériel, Mental et Relationnel. D'autre part, dans les chansons de rap interprétées par des rappeuses, les femmes sont représentées comme des sujets, capables de se présenter et d'offrir des représentations qui ont tendance à renforcer leur pouvoir. Cette représentation se manifeste sous la forme de femmes fortes, confiantes, indépendantes et compétitives. Cela est également évident dans l'analyse de la transitivité, qui indique que le processus dominant est le processus Matériel.

**Mots-clés :** *Analyse Critique du Discours de Sara Mills, Femmes, Rap, Représentation, Transitivité*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>RÉSUMÉ DU MEMOIRE .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Landasan Teori.....	11
1. Representasi.....	11
2. Perempuan .....	13
3. Identitas .....	15
4. Perempuan dalam Rap .....	16
5. Lirik Lagu sebagai Wacana .....	17
6. Analisis Wacana Kritis .....	18

7. Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills.....	21
8. Linguistik Sistemik Fungsional.....	23
9. Transitivitas.....	25
B. Tinjauan Pustaka.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data Penelitian.....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Data Primer.....	33
2. Data Sekunder.....	34
E. Metode Analisis Data.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
A. Strategi Representasi Perempuan dalam Lagu Rap Prancis oleh Penyanyi Rap Laki-Laki.....	36
1. Pilihan Transitivitas.....	37
2. Posisi Subjek-Objek.....	46
B. Strategi Representasi Perempuan dalam Lagu Rap Prancis oleh Penyanyi Rap Perempuan.....	53
1. Pilihan Transitivitas.....	53
2. Posisi Subjek-Objek.....	60
C. Strategi Representasi Perempuan dalam Lagu Rap Prancis.....	67
D. Identitas Perempuan dalam Lagu Rap Prancis oleh Penyanyi Rap Laki-Laki.....	69
1. Identitas Sosial.....	70

E. Identitas Perempuan dalam Lagu Rap Prancis oleh Penyanyi Rap Perempuan .....	77
1. Identitas Personal .....	77
2. Identitas Sosial .....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1</b> Biner sex/gender (Richardson dan Robinson, 2020:11).....	13
<b>Tabel 2. 2</b> Kerangka Analisis model Sara Mills (Eriyanto, 2001:211) .....	23
<b>Tabel 2. 3</b> Kerangka Analisis Transitivitas (Halliday dan Matthiessen, 2013:311) .....	29
<b>Tabel 2. 4</b> Penelitian Terdahulu.....	30
<b>Tabel 3. 1</b> Sumber Data .....	32
<b>Tabel 4. 1</b> Klausa Material .....	37
<b>Tabel 4. 2</b> Klausa Mental .....	40
<b>Tabel 4. 3</b> Klausa Relasional .....	42
<b>Tabel 4. 4</b> Klausa Perilaku.....	44
<b>Tabel 4. 5</b> Klausa Verbal .....	45
<b>Tabel 4. 6</b> Klausa Material .....	54
<b>Tabel 4. 7</b> Klausa Mental .....	56
<b>Tabel 4. 8</b> Klausa Relasional .....	58
<b>Tabel 4. 9</b> Hasil Analisis .....	67
<b>Tabel 4. 10</b> Identitas Perempuan Materialistis .....	70
<b>Tabel 4. 11</b> Identitas Perempuan Penggoda .....	72
<b>Tabel 4. 12</b> Identitas Perempuan Domestik.....	75
<b>Tabel 4. 13</b> Identitas Perempuan Pasif .....	76
<b>Tabel 4. 14</b> Identitas Perempuan Pemberontak .....	78
<b>Tabel 4. 15</b> Identitas Perempuan Ambisius .....	79
<b>Tabel 4. 16</b> Identitas Perempuan Mandiri .....	80
<b>Tabel 4. 17</b> Identitas Perempuan Percaya Diri .....	82
<b>Tabel 4. 18</b> Identitas Perempuan Dominan .....	83
<b>Tabel 4. 19</b> Identitas Perempuan Domestik.....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1. 1 Pilihan Transitivitas dalam Lagu Rap Prancis oleh Penyanyi Rap Laki-Laki .....</b>	<b>97</b>
<b>Lampiran 1. 2 Pilihan Transitivitas dalam Lagu Rap Prancis oleh Penyanyi Rap Perempuan.....</b>	<b>99</b>
<b>Lampiran 1. 3 Lirik Lagu Rap Prancis.....</b>	<b>101</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sepanjang sejarah, musik telah lama menjadi media bagi manusia untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan terhubung dengan orang lain. Musik telah menjadi bagian dari budaya manusia yang mengemban berbagai fungsi, termasuk sebagai cara untuk mengekspresikan emosi melalui lirik, melodi, dan ritme, serta terhubung dengan orang lain yang mungkin berbagi pengalaman serupa. Musik juga kerap dianggap sebagai cerminan dari lingkungan budaya dan politik dari tempat musik tersebut lahir. Misalnya, lagu « *Le Chant des Partisans* » ditulis selama Perang Dunia II, dan menjadi lagu perlawanan terhadap Nazi oleh Pemberontak Prancis atau *La Résistance* (Raskin, 1991). Selain itu, selama gerakan hak sipil (*civil rights movement*) di Amerika Serikat, lagu “*We Shall Overcome*” menjadi simbol bagi orang-orang Afrika-Amerika dalam memperjuangkan hak-hak sipil mereka (Bobetsky, 2014).

Salah satu jenis musik yang mencerminkan sebuah budaya dan politik adalah musik rap. Rap muncul pertama kali sebagai salah satu elemen utama dari gerakan budaya yang dikenal sebagai Hip Hop pada tahun 1970-an. Hip Hop lahir di Bronx, New York, Amerika Serikat, dan berkembang sebagai ekspresi budaya yang beragam sekaligus menjadi gerakan hak sipil manusia generasi berikutnya yang dipicu oleh kaum muda kota yang dikucilkan, terpinggirkan, dan tertindas (Price, 2006:1). Elemen utama dari Hip Hop adalah *Mcing (rapping)*, *Djing* (memainkan

rekaman), *breakdance*, dan grafiti. Menurut Maric (2021), Hip Hop telah menjadi bentuk seni yang menyediakan wadah bagi orang-orang dari kelompok marjinal, salah satunya melalui musik rap, untuk menyuarakan pendapat mereka mengenai beragam isu, seperti ketidaksetaraan rasial, kecanduan narkoba, kemiskinan, dan kebrutalan polisi. Dengan kata lain, musik ini melambangkan kaum muda minoritas yang sering diabaikan karena ras dan kelas mereka.

Musik rap telah mengalami berbagai transformasi sejak kemunculannya di industri musik Amerika. Pada awalnya, label musik independen *Sugar Hill Records* merilis “*Rapper’s Delight*” pada tahun 1979 yang dibawakan oleh grup di bawah naungan label tersebut, yaitu *Sugar Hill Gang*. Lagu *Rapper's Delight* mencapai popularitas arus utama berkat pemutaran radio, memperkenalkan musik rap ke khalayak yang lebih luas, dan memicu penyanyi rap lokal lainnya yang berbasis di Bronx, Harlem, dan Brooklyn untuk menandatangani kontrak rekaman dengan Sylvia dan Joe Robinson yang merupakan pendiri dan CEO label rekaman *Sugar Hill Records* (Price, 2006:13). Pengaruh musik rap semakin tersebar luas di masyarakat dengan banyaknya stasiun radio milik perguruan tinggi yang mulai menjadwalkan waktu untuk program musik rap selama awal 1980-an. Pada tahun 1984, muncul stasiun radio 24 jam pertama yang didedikasikan untuk menyiarkan hip hop, yakni 1580 AM KDAY yang memutar musik terbaru, serta pertunjukan “langsung” di studio, dan “*On Air*” dengan artis populer. Program ini menawarkan daya tarik unik bagi kaum muda yang terpesona oleh pendekatan ekspresi liberal. Musik rap yang disiarkan sering kali menyertakan metafora jalanan, umpatan, dan topik yang agak tabu, seperti seks, geng, narkoba, dan gaya hidup orang kaya.



Sementara itu, musik rap di Prancis sangat dipengaruhi oleh rap Amerika. Kemunculan pertama kali musik rap di Prancis melalui pemutaran lagu rap berbahasa Inggris berjudul *Rapper's Delight* yang dirilis pada tahun 1979 dan dibawakan oleh grup musik Amerika, *Sugarhill Gang*. Lagu ini membantu membawa musik rap ke arus utama dan membuka jalan bagi genre ini untuk berkembang di Prancis. Pada tahun 1984, sebuah acara oleh saluran TF1 berjudul HIPHOP dibawakan oleh DJ dan Musisi Prancis, Sidney, disiarkan ke khalayak yang mempopulerkan Hip Hop, termasuk rap, untuk pertama kalinya di Prancis (Tamagne, 2014:190). Awal 1990-an menandai lahirnya rap Prancis berkat berbagai liputan media mengenai rap. Secara sosial, musik rap di Prancis dipandang sebagai musik anak muda dari para imigran dan kelas pekerja yang sering dikaitkan dengan kesemrawutan di pinggiran kota (Tamagne, 2014:190). Kesuksesan rap juga ditandai dengan rilisnya kompilasi lagu rap Prancis "*Rapattitude*" pada 28 Mei 1990 yang merangkul banyak penyanyi rap Prancis, seperti Suprême NTM, Saliha, Assassin, Tonton David, Dee Nasty, dan Daddy Yod. Penyanyi rap Prancis, seperti MC Solaar berhasil mengintegrasikan rap ke dalam lanskap musik Prancis dengan gayanya yang tenang dan puitis dengan lagu "*bouge de là*" yang dirilis pada tahun 1991 (Marková, 2013:22). Musik rap semakin menegaskan kesuksesan komersial di Prancis yang ditandai dengan terjualnya lebih dari tiga juta album dan kompilasi rap pada tahun 1998 (Tamagne, 2014:190).

Rap Prancis terus berkembang di tahun 2000-an dengan segala perubahan estetika dalam musiknya dan bahkan berpartisipasi dalam munculnya genre baru di Prancis, yakni R&B. Hammou (2014) berpendapat bahwa rap Prancis semakin

mengeksploitasi citra musik jalanan sehingga semakin dipandang buruk oleh banyak otoritas publik, terutama sejak tahun 2002, karena berbicara mengenai anti-kulit putih, atau seruan untuk melakukan kekerasan kepada polisi dan perwakilan negara (Tamagne, 2014:190). Setelah tahun 2005, penyanyi rap terkemuka, seperti Booba, dan Rohff mulai menggunakan citra *gangsta* dan *street rap*. *Gangsta rap* atau *gangster rap* adalah subgenre hip hop yang muncul pada tahun 1980-an di Amerika. Ciri khasnya adalah lirik-lirik yang kerap mengangkat tema kejahatan, narkoba, dan kekerasan. Dalam jenis rap ini, seksisme, misogini, dan patriarki kerap diglorifikasi (Hooks, 2006:135). Bentuk glorifikasi ini dapat dilihat melalui lirik lagu atau video musik mereka.

Musik rap kerap menampilkan sikap-sikap misoginis dan melanggengkan stereotip yang menyudutkan perempuan akibat dari kemunculan *gangsta rap* (Price, 2006:58). Meskipun musik rap telah hadir sejak akhir 1970-an, paham misogini belum muncul dalam genre musik ini hingga akhir 1980-an. Weitzer dan Kubrin (2009:5) berpendapat bahwa penyanyi rap yang lagu-lagunya menggambarkan perempuan secara negatif dipengaruhi oleh maskulinitas hegemonik sebagai sikap dan praktik yang melanggengkan dominasi laki-laki heteroseksual atas perempuan. Mereka juga berpendapat bahwa penggambaran perempuan dipengaruhi oleh industri musik dan kondisi lingkungan setempat. Menurut Zichermann (2013), Hip Hop dan rap merupakan industri yang didominasi laki-laki. Dengan demikian, hal tersebut memengaruhi bagaimana para penyanyi rap memproduksi lirik mereka dengan mempertimbangkan desakan dari para petinggi di industri musik, serta reaksi pendengar.

Meski kerap menjadi korban yang kurang terwakili dalam industri dan genre ini, partisipasi perempuan dalam musik rap dapat ditelusuri melalui Sylvia Robinson yang merupakan seorang perempuan yang ikut berjasa atas lahirnya rap hingga menjadi budaya populer hingga sekarang. Sylvia Robinson adalah seorang penyanyi, penulis lagu, produser rekaman, dan pendiri Sugar Hill Records, label rekaman pertama yang merilis musik rap. Robinson memproduksi lagu rap pertama yang sukses secara komersial, "*Rapper's Delight*" oleh Sugarhill Gang, yang membantu mempopulerkan genre tersebut dan membawanya ke khalayak yang lebih luas.

Bukan hanya kaum pria, penyanyi rap perempuan juga telah terlibat dalam industri ini sejak awal. Setahun sebelum rekaman monumental "*Rapper's Delight*", Paulette Tee dan Sweet Tee merekam lagu berjudul "*Vicious Rap*" (Price, 2006:66). Nelson (dalam Keyes, 2000:255) mencatat bahwa perempuan telah terlibat secara artistik dengan rap di Amerika sepanjang tahun 1980. Penyanyi rap wanita, seperti MC Lyte, Queen Latifah, Roxanne Shanté, dan Monie Love harus berjuang untuk mencapai tingkat keberhasilan yang mendekati penyanyi rap pria. Pada tahun 1990-an, penyanyi rap wanita mulai mendapatkan perhatian. "*The Miseducation of Lauryn Hill*" karya Lauryn Hill mencapai kesuksesannya secara komersial dan mendapatkan tanggapan baik dari para kritikus musik. Penyanyi rap wanita lain yang meraih kesuksesan di tahun 1990-an antara lain Missy Elliott, Lil Kim, dan Foxy Brown. Pada tahun 2000-an, Nicki Minaj muncul sebagai salah satu penyanyi rap wanita paling populer dan sukses di dunia. Para penyanyi rap wanita ini telah berevolusi dari sekadar menanggapi lirik seksis yang diproduksi oleh pria hingga

mengartikulasikan perspektif mereka sendiri tentang politik seksual, ras, dan kelas dalam musik mereka (Hobson dan Bartlow, 2008:4).

Sementara itu, sejarah rap perempuan di Prancis dimulai dengan kemunculan Saliha pada tahun 1987 dengan ciri khas *flow* (pola atau ritme ketika menyampaikan lirik) yang agresif. Saliha juga muncul di kompilasi rap Prancis *Rapattitude* pada tahun 1990. Kemunculan penyanyi rap wanita di Prancis pun semakin marak, di antara yang paling dikenal, Sté Strausz (1995, *Sté Réal*), Lady Laistee (1999, *Black Mama*), Diam's (1999, *Premier Mandat*), Bams (1999, *Vivre Ou Mourir*), dan Keny Arkana (2004, *La Missile Est Lancée*). Bahkan, banyak dari mereka yang telah bekerja sama dalam proyek kelompok. Pada tahun 2005, rap perempuan Prancis mencapai puncaknya dilihat dari produksi album yang mencapai jumlah paling banyak dari tahun 1991-2012, sejumlah 5 album dari penyanyi rap, seperti Bams, Kayliah, Keny Arkana, Lady Laistee, Sté Strausz (Marková, 2013:24). Sejak tahun 2017, dalam acara *Rentre dans le Cercle*, penyanyi rap pria Prancis, Sofiane, mengundang beberapa penyanyi rap wanita baru, seperti Moon'A, Sianna, Chilla, Ladea, Leys, Caroliina, KT Gorique, Doria, Suka, Le Juiice, Soumeya dan Sarahmee. Acara ini memberikan kesempatan kepada banyak penyanyi rap untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui *freestyle* (rap gaya bebas, improvisasi).

Banyak penyanyi rap wanita yang menggunakan lagu mereka sebagai wadah ekspresi dan representasi pengalaman mereka. Contohnya, dalam lirik lagu bertajuk “*Work It*” oleh penyanyi rap perempuan Amerika, Missy Elliott, yang berbunyi, “*Go downtown and eat it like a vulture*” (Ke bawah dan makanlah itu seperti burung pemakan bangkai), memberikan sudut pandang wanita dalam hubungan seksual

yang kerap direferensikan dalam lagu rap sebagai pihak yang submisif (Rosenberger, 2018). Penyanyi rap perempuan Prancis, Lady Laistee, juga menggunakan lirik dalam lagunya yang berjudul “*Black Mama*” untuk merepresentasikan pengalamannya, « *Mon statut d'femme fait de moi une exclue mise de côté* » (Status perempuan menjadikan saya terasing dan dikesampingkan). Dua lirik lagu tersebut memberikan perbedaan bagaimana penyanyi rap perempuan mengekspresikan diri mereka melalui musik rap. Missy Elliott lebih menekankan pada pengalaman perempuan dalam hubungan seksual yang kerap diperlakukan sebagai pihak yang submisif, sedangkan Lady Laistee merepresentasikan pengalamannya sebagai perempuan yang kerap termarginalkan dalam masyarakat.

Sebaliknya, penyanyi rap pria kerap menampilkan perempuan melalui cara yang seksis dan misoginis. Contohnya, penyanyi rap pria Amerika, Drake, merilis lagu rap berjudul “*Circo Loco*”, salah satu liriknya yang berbunyi, “*This bitch lie 'bout gettin' shots, but she still a [stallion]*” (Cewek ini berbohong bahwa ia tertembak, tapi dia masih seorang *stallion*). Pemberitaan belakangan ini menampilkan penyanyi rap wanita Amerika, Megan Thee Stallion, yang mengalami penembakan di kakinya sehingga lirik ini secara luas ditafsirkan sebagai bentuk penghinaan kepada Megan. Lirik ini menampilkan Megan sebagai pihak yang tidak jujur walaupun dia telah menyerahkan bukti atas kasus tersebut. Dengan demikian, hal ini dapat dilihat sebagai bentuk misogini, khususnya terhadap perempuan kulit hitam. Selain itu, dalam lagu rap Prancis berjudul “*Pinocchio*”, pada bagian yang dibawakan oleh penyanyi rap pria, Damso, « *J'te baise comme une chienne pourtant, tu portes le foulard* » (Saya akan menyetubuhimu seperti jalang,

walaupun kamu memakai jilbab), menampilkan objektifikasi dan seksualisasi perempuan, dan secara khusus menargetkan perempuan yang berjilbab. Lirik ini merupakan bentuk seksisme yang mereduksi wanita sebagai objek seksual.

Partisipasi perempuan dalam musik rap Prancis menarik untuk diamati, khususnya bagaimana perempuan memproduksi lirik dalam lagu rap. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa melalui lirik lagu, penyanyi rap wanita bukan hanya menanggapi lirik seksis yang diproduksi oleh pria, namun juga berupaya mengartikulasikan perspektif mereka sebagai perempuan tentang berbagai macam isu. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha melihat bagaimana lagu-lagu rap Prancis merepresentasikan perempuan melalui lirik mereka. Karena lirik lagu merupakan suatu media berupa teks yang dapat menampilkan suatu kelompok dan berpotensi memarginalkan kelompok lain maka representasi mengacu pada bagaimana suatu pihak, baik itu orang, kelompok, gagasan, maupun pendapat tertentu ditampilkan dalam lirik lagu (Eriyanto, 2001:113). Representasi merupakan hal penting yang perlu diamati, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan dengan apa adanya atau kehadirannya dalam teks dimarginalkan. Representasi ini dapat dilihat melalui pemakaian bahasa dalam menggambarkan realitas yang ditampilkan oleh suatu media (Eriyanto, 2001:116). Bahasa merupakan salah satu 'media' yang melaluinya pikiran, gagasan, dan perasaan direpresentasikan dalam suatu budaya maka representasi melalui bahasa menjadi pusat proses makna diproduksi (Hall, 1997:1).

Realitas yang direpresentasikan ini merupakan versi realitas yang bergantung pada posisi sosial, kepentingan, serta tujuan dari pengguna bahasa yang

memproduksi teks. Dengan demikian, analisis representasi dalam sebuah teks bermuara pada pertimbangan tentang pilihan apa yang dibuat, seperti jenis dan kategori proses apa yang digunakan untuk mewakili sebuah peristiwa (Fairclough, 1995:104). Wales berpendapat bahwa pola transitivitas yang berbeda merupakan sarana utama untuk mengungkapkan pengalaman internal dan eksternal (Mills, 1995:110). Analisis transitivitas berkenaan dengan klausa, bagaimana klausa ini disusun berdasarkan proses (yang biasanya diwujudkan oleh verba), elemen partisipan (biasanya diwujudkan dalam nomina dan kelompok nominalnya), dan unsur-unsur tidak langsung (biasanya diwujudkan dalam adverbial).

Mills (1995) berpendapat bahwa pilihan transitivitas memiliki rentang makna yang bergantung pada konteks dan praanggapan yang dibawa oleh pembaca pada proses interpretasi sehingga analisis elemen bahasa secara terisolasi saja tidak cukup dan diperlukan analisis fitur yang berskala lebih besar. Fairclough (1995) mengusulkan untuk menggabungkan “mikroanalisis” seperti transitivitas dengan bentuk analisis berorientasi teks lain, misalnya, analisis isi yang memungkinkan menampilkan perbandingan umum mengenai kekuatan pihak-pihak yang direpresentasikan. Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis model Sara Mills yang memusatkan perhatian pada konsep representasi dalam wacana digunakan untuk melihat penggambaran suatu pihak, kelompok, gagasan, orang, atau peristiwa yang ditampilkan dengan cara tertentu.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menyingkap identitas perempuan apa saja yang ditampilkan dan bagaimana strategi representasi perempuan melalui lirik-lirik dalam empat lagu rap Prancis yang telah

dipilih. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk mengambil “Representasi Perempuan dalam Lagu Rap Prancis” sebagai judul penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, muncul rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi representasi perempuan dalam lagu rap Prancis?
- b. Apa identitas perempuan yang ditampilkan dalam lagu rap Prancis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menganalisis strategi representasi perempuan dalam lirik lagu rap Prancis.
- b. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan identitas perempuan yang ditampilkan dalam lirik lagu rap Prancis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan pembaca dalam bidang Analisis Wacana Kritis oleh Sara Mills, khususnya representasi yang dilihat melalui posisi subjek-objek sekaligus transitivitas di Linguistik Sistemik Fungsional oleh M. A. K. Halliday.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan dan menjadi rujukan, serta mendukung perkembangan penelitian-penelitian dalam bidang yang sama selanjutnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Bab ini menyajikan dua bagian yang terdiri dari landasan teori dan tinjauan pustaka. Secara garis besar, pada bagian pertama akan disajikan penjelasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah yang digunakan dan menyoroti lebih dalam teori-teori yang dipakai untuk menganalisis data. Selanjutnya, pada bagian kedua merupakan tinjauan penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi referensi dalam penelitian ini.

##### **1. Representasi**

Eriyanto (2001:113) mengungkapkan bahwa representasi dipandang sebagai cara seseorang untuk menampilkan suatu kelompok, mengunggulkan diri sendiri, dan memarjinalkan kelompok lain. Dua hal penting yang patut diperhatikan mengenai representasi adalah apakah suatu pihak direpresentasikan secara apa adanya dan bagaimana representasi tersebut dihadirkan. Representasi suatu kelompok dapat ditampilkan secara buruk atau yang disebut dengan misrepresentasi, hal ini bergantung pada tujuan dan motivasi dari pihak yang memproduksi sebuah teks. Menurut Fairclough (1995:103-104), representasi berfokus pada bagaimana peristiwa, situasi, hubungan, orang, dan sebagainya direpresentasikan dalam teks. Teks menjadi media yang tidak semata-mata mencerminkan realitas, melainkan menampilkan versi realitas yang bergantung pada posisi sosial, kepentingan, dan tujuan.

**a. Bahasa**

Representasi ataupun misrepresentasi merupakan fenomena kebahasaan. Penggunaan bahasa ini akan menentukan bagaimana seseorang ditampilkan. Bahasa mampu membangun makna, dan pemahaman bersama, serta penafsiran dunia dengan cara yang sama karena bahasa bekerja sebagai sistem representasional. Bahasa menggunakan tanda dan simbol untuk merepresentasikan konsep, ide, dan perasaan kita kepada orang lain (Hall, 1997:1). Terdapat dua sistem representasi, yaitu yang pertama adalah konsep atau representasi mental yang mewakili objek, orang, dan peristiwa. Sistem konsep yang berada di pikiran ini memungkinkan kita untuk menafsirkan makna dan merujuk pada hal-hal di dalam dan di luar kepala kita. Lalu, yang kedua adalah bahasa sebagai sekumpulan tanda yang mewakili konsep-konsep dalam pikiran kita (Hall, 1997:17-18).

**b. Misrepresentasi**

Misrepresentasi berpotensi terjadi ketika suatu kelompok digambarkan secara salah atau tidak benar. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat, sebuah gagasan dapat dihadirkan melalui cara-cara yang menyudutkan, merugikan, dan berpotensi membahayakan. Salah satu contohnya adalah bagaimana perempuan kerap ditampilkan dalam media seperti film, lagu, novel, dan sebagainya. Mereka kerap direpresentasikan sebagai kelompok yang inferior dibanding laki-laki sehingga melahirkan stereotip yang merugikan mereka. Terdapat empat bentuk misrepresentasi, yaitu ekskomunikasi (*excommunication*), eksklusi (*exclusion*), marjinalisasi, dan delegitimasi.

## 2. Perempuan

Sebelum memberikan definisi yang komprehensif mengenai perempuan, perlu diketahui perbedaan antara konsep *gender* dan *sex* 'jenis kelamin'. Istilah *sex* mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan perbedaan anatomi dan fisiologi tubuh. Sementara itu, *gender* berkaitan dengan makna sosial dan nilai yang melekat pada perempuan atau laki-laki dalam masyarakat tertentu, dinyatakan dalam konsep feminitas dan maskulinitas (Richardson dan Robinson, 2020:10). Sejumlah perbedaan yang terkait dengan biner *sex/gender* dirangkum sebagai berikut (Tabel 2.1).

**Tabel 2. 1** Biner *sex/gender* (Richardson dan Robinson, 2020:11)

- Perbedaan dapat dibuat antara *sex* (biologi) dan *gender* (budaya).
- *Sex* diberikan secara biologis dan universal.
- *Gender* secara historis dan budaya bervariasi.
- *Sex* terdiri dari dua – dan hanya dua – tipe manusia.
- Model perbedaan seksual dua jenis kelamin ini (perbedaan antara perempuan dan laki-laki) adalah 'fakta kehidupan' alami.
- Tubuh individu hanya memiliki satu jenis kelamin, laki-laki atau perempuan.
- Identitas berkembang sebagai salah satu dari dua jenis kelamin/*gender* ini

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa perempuan berarti jenis kelamin, yakni orang (manusia) yang mempunyai vagina, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Sedangkan kata “wanita” digunakan untuk merujuk kepada perempuan yang sudah dewasa.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan di atas, maka kata perempuan dalam penelitian ini merujuk pada *sex* 'jenis kelamin' dan *gender*. Saat menganalisis representasi perempuan, penting untuk mempertimbangkan konsep *sex* dan *gender* karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi penggambaran perempuan dengan cara yang berbeda. Misalnya, jenis kelamin biologis seorang wanita dapat direferensikan dalam lagu-lagu rap melalui deskripsi atribut fisik, seperti payudara, pinggul, atau vagina. Referensi ini mungkin mencerminkan standar budaya dan masyarakat seputar penampilan dan penyalahgunaan seksual tubuh perempuan. Selain itu, lagu rap juga kerap merujuk pada peran *gender* dan stereotip yang berkaitan dengan wanita, seperti menjadi emosional, tunduk, atau objek seksual.

Sementara itu, sebagian besar feminis percaya bahwa perempuan sebagai kelompok diperlakukan secara berbeda dari laki-laki dan mereka tunduk pada diskriminasi pribadi dan institusional. Kaum feminis juga percaya bahwa masyarakat diatur sedemikian rupa sehingga bekerja, secara umum, untuk kepentingan laki-laki daripada perempuan; ini adalah patriarki (Mills, 1995:2). Perempuan seringkali menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dalam wacana, seperti stereotip, marginalisasi, objektifikasi, dan eksklusi.

Perempuan sering distereotipkan dalam wacana, yang berarti bahwa mereka digambarkan secara sederhana atau satu dimensi berdasarkan norma gender atau budaya. Misalnya, wanita mungkin digambarkan sebagai orang yang terlalu emosional, mengasuh, atau penurut. Perempuan juga seringkali termarginalkan dalam wacana, yang berarti bahwa kontribusi mereka diremehkan atau diabaikan.

Misalnya, wanita mungkin diinterupsi atau dibicarakan dalam percakapan, atau ide mereka mungkin dikaitkan dengan rekan pria.

Selain itu, perempuan sering dijadikan objek dalam wacana, mereka diperlakukan sebagai objek atau komoditas. Misalnya, tubuh perempuan dapat dijadikan objek dan diseksualisasikan dalam iklan atau media, yang dapat berkontribusi pada budaya pelecehan dan kekerasan seksual. Perempuan juga dapat dikecualikan dari jenis wacana atau konteks sosial tertentu, yang dapat membatasi akses mereka ke kekuasaan dan kesempatan. Misalnya, perempuan mungkin kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan, atau dikeluarkan dari bidang atau profesi tertentu berdasarkan bias gender.

### **3. Identitas**

Setiap individu atau kelompok memiliki keinginan untuk dikenal oleh pihak lain. Pengenalan ini terjadi melalui berbagai cara dan upaya yang membentuk identitas individu atau identitas kelompok. Dengan demikian, identitas merupakan konsep diri seseorang yang timbul dari kesadaran mereka menjadi bagian dari kelompok sosial. Djité (2006:6) mengungkapkan bahwa identitas adalah “pengertian orang tentang siapa mereka”. Baggioni & Kasbarian (1996) kemudian membedakan dua jenis identitas, yaitu personal dan kolektif. Snow dan Corrigan-Brown (2015) merumuskan tiga kategori identitas yang berbeda: personal, sosial, dan kolektif.

Identitas personal atau pribadi adalah atribut dan makna yang dikaitkan dengan diri sendiri oleh aktor sebagai penunjukan diri dan atribusi diri yang dianggap sebagai pembeda pribadi. Identitas sosial adalah identitas yang dikaitkan

atau dihubungkan dengan orang lain dalam upaya untuk menempatkan mereka di ruang sosial. Mereka biasanya didasarkan pada peran sosial yang mapan, seperti 'guru' dan 'ibu', atau dalam kategori sosial yang lebih luas dan lebih inklusif, seperti kategori gender atau kategori etnis dan nasional, dan dengan demikian sering disebut sebagai 'identitas peran'. Sedangkan identitas kolektif berkaitan dengan rasa 'kesatuan' atau 'kekitaan' bersama yang berlabuh pada atribut dan pengalaman bersama yang nyata atau yang dibayangkan di antara mereka yang membentuknya. Ketiga jenis identitas tersebut saling tumpang tindih dan berinteraksi.

Sebagai entitas sosial, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang dimainkan di masyarakat. Gender dan peran gender mengacu pada gagasan masyarakat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan diharapkan berperilaku dan harus diperlakukan, sedangkan peran berdasarkan jenis kelamin biasanya melibatkan perilaku dari kecenderungan biologis seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Gagnon dan Simon, peran gender adalah perilaku yang dapat dianggap 'ditulis' oleh masyarakat dan tidak selalu berhubungan dengan aspek biologis (Diamond, 2002:323).

#### **4. Perempuan dalam Rap**

Secara historis, rap adalah aliran musik yang kebanyakan dilakukan oleh laki-laki. Mohammed-Baksh dan Callison (2008) berpendapat bahwa penyanyi rap pria selalu mendominasi musik rap dalam hal jumlah lagu, posisi di berbagai tangga lagu populer, dan penjualan lagu (Mohammed-baksh dan Callison, 2015:353). Budaya dan ekonomi musik hip hop ini membuktikan dengan jelas dominasi laki-laki. Dominasi laki-laki dapat dirasakan pada lirik lagu rap mereka yang

menampilkan maskulinitas. Dalam studi Payne (2006), pria Afrika-Amerika yang berorientasi pada kehidupan jalanan menggunakan hip hop sebagai cara untuk membangun maskulinitas mereka dalam menghadapi peluang pendidikan dan ekonomi yang terhalang (Arthur, 2006:109). Lalu ketika perempuan hadir dalam genre musik ini, mereka memperkenalkan feminitas dengan cara mereka sendiri. Penyanyi rap perempuan berusaha menunjukkan kualitas mereka dengan mengekspresikan kekuatan yang tidak lebih lemah dari rekan laki-laki mereka di industri namun tetap menjaga aspek feminitas yang mereka miliki. Meski demikian, hal ini tidak jarang membuat para penyanyi rap perempuan mengadopsi gaya penyanyi rap laki-laki dalam hal berbicara.

Lesacher (2013:168) menyatakan terdapat tiga kategori penyanyi rap perempuan yang ditentukan atas dasar tema lirik mereka, perilaku mereka atau cara mereka berbicara. Pertama, penyanyi rap perempuan yang mengekspos tubuh erotis dengan lirik yang mengandung isi tentang kekuasaan, seksualitas, uang, alkohol, dan bidang-bidang yang umumnya dianggap berkaitan dengan maskulinitas. Yang kedua adalah penyanyi rap perempuan yang mengadopsi kode fisik maskulin dan lirik-liriknya yang sangat kritis. Kategori ketiga diwakili oleh feminis, yaitu penyanyi rap perempuan yang menyebut diri mereka feminis. Lirik mereka mengandung subjektivitas dan pengalaman yang biasanya tidak ditampilkan oleh media.

## **5. Lirik Lagu sebagai Wacana**

Lagu tidak hanya dilihat sebagai rangkaian nada yang dipadukan dengan vokal dan irama, namun lagu juga dapat menjadi media wacana melalui liriknya.

Khususnya lagu rap yang dalam sejarahnya menjadi sebuah bentuk seni untuk menyuarakan isu-isu sosial. Menurut Fairclough dalam praktik sosial, wacana muncul dalam tiga cara utama, salah satunya adalah wacana sebagai cara khusus untuk mewakili beberapa aspek atau bidang kehidupan sosial (Aleshinskaya, 2013:424). Lirik lagu berpotensi menjadi media wacana karena penulis lagu tentunya mengambil inspirasi dari pengalaman yang mereka miliki. Citron (2000) berpendapat bahwa musik tumbuh dari konteks sosial tertentu dan mengungkapkan asumsi mendasar tentang budaya (Putri, 2017:13). Dalam kasus produksi lirik pada lagu rap, isinya biasa mencerminkan lingkungan dan kebudayaan dari wilayah penyanyi rap tersebut berasal. Jika penyanyi rap berasal dari lingkungan jalanan dan wilayah yang penuh dengan kekerasan dan kegiatan ilegal maka hal tersebut dapat memengaruhi musik dan kandungan lirik mereka.

## **6. Analisis Wacana Kritis**

Fairclough menjabarkan definisi wacana atau diskursus dengan tiga cara yang berbeda. Pertama, diskursus dimaknai sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Kedua, diskursus diartikan sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu. Ketiga, diskursus digunakan sebagai cara berbicara yang memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman dari perspektif tertentu (Munfarida, 2014:6). Peran Wacana menurut Fairclough adalah mengkonstruksi identitas sosial, relasi sosial, serta sistem pengetahuan dan makna. Oleh sebab itu, diskursus memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi identitas, relasional, dan ideasional (Jorgensen dan Philips, 2002:27).



Sara Mills adalah salah seorang ahli di bidang Analisis Wacana, dalam bukunya “*Discourse*” (1997), dia menjelaskan bahwa Analisis Wacana berkaitan dengan struktur dan fungsi bahasa, analisis ini biasanya berfokus pada fitur linguistik seperti sintaks, semantik, dan pragmatik. Sementara itu, Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan analisis wacana dalam paradigma kritis yang menekankan pada relasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (Eriyanto, 2001:6). AWK mengkaji bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memperkuat atau menantang ideologi sosial yang dominan dan struktur kekuasaan, seperti gender, ras, dan kelas. AWK juga berupaya mengungkap makna dan asumsi tersembunyi dalam penggunaan bahasa yang dapat melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan sosial.

Mengutip dari Fairclough dan Wodak, AWK berusaha menyingkap bagaimana bahasa digunakan oleh kelompok sosial yang ada untuk saling bertarung dan mengajukan versinya tersendiri. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari AWK yang dikutip dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak (Eriyanto:2001:8).

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*), yaitu bentuk interaksi. Wacana dipandang sebagai cara seseorang untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana memiliki tujuan, di antaranya apakah wacana digunakan untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Wacana juga dilihat sebagai sesuatu

yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang dilakukan di luar kesadaran.

b. Konteks

AWK memandang konteks dari wacana sebagai faktor yang memengaruhi produksi, interpretasi, dan analisis wacana. Konteks ini mencakup latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Menurut Guy Cook (1994), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi. Analisis wacana memandang bahwa bahasa bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup, tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata.

c. Historis

Salah satu aspek penting untuk memahami sebuah teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman yang tepat dapat dihasilkan jika sebuah wacana diberikan konteks historis dari teks itu diproduksi. Bagaimana kondisi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh sebab itu, ketika melakukan analisis perlu meninjau mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang digunakan seperti itu, dan seterusnya.

d. Kekuasaan

AWK juga menyoroti elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya, yakni bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan tidak hanya dilakukan melalui pemaksaan atau kekerasan terbuka, tetapi juga melalui strategi linguistik dan diskursif yang halus yang membentuk cara orang berpikir,

merasa, dan bertindak. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci relasi antara wacana dengan masyarakat. Pengguna bahasa bukan hanya sebagai penutur atau pendengar, tapi mereka juga memiliki nilai sosial atau bagian dari kategori sosial tertentu. Seseorang yang memiliki kekuasaan lebih besar bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak, tetapi juga bagaimana hal tersebut ditampilkan.

e. Ideologi

Ideologi juga merupakan konsep yang penting dalam analisis wacana yang bersifat kritis karena teks, percakapan, dan bentuk lainnya adalah media dari praktik ideologi dan pencerminan dari ideologi tertentu. Wacana dipandang sebagai medium untuk memersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar (Eriyanto, 2001:13). Ideologi memiliki implikasi penting, yang pertama adalah ideologi secara inheren bersifat sosial dan membutuhkan “*share*” di antara anggota kelompok. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok. Dengan demikian, wacana tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral, melainkan merupakan wadah dari ideologi tertentu.

## 7. Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Analisis perspektif feminis ini berfokus pada wacana mengenai feminisme, yakni bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang disudutkan atau dimarjinalkan. Penggambaran yang buruk mengenai perempuan menjadi isu utama dalam analisis

ini yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dalam teks, khususnya dimarjinalkan dan bagaimana pola pamarjinalan itu dilakukan. Sara Mills melihat bagaimana aktor diposisikan dalam teks, yakni siapa yang menjadi subjek penceritaan, dan siapa yang menjadi objek penceritaan sehingga menentukan bagaimana struktur teks dibangun. Selain itu, pemaknaan dalam teks secara keseluruhan juga diperhatikan dalam analisis ini.

**a. Posisi: Subjek-Objek**

Sara Mills menarik perhatian pada konsep representasi dalam wacana, melibatkan penggambaran suatu pihak, kelompok, gagasan, orang, atau peristiwa yang ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana sehingga memengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Dia menekankan pada penempatan aktor sosial, gagasan, atau peristiwa pada posisi-posisi tertentu di dalam teks, sehingga nantinya menentukan struktur teks yang hadir di khalayak (Eriyanto, 2001:200-201). Ketika seorang aktor yang memiliki posisi tinggi ditampilkan dalam teks, mereka akan memengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa wacana tidak netral, melainkan cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi ini selanjutnya menentukan bagaimana teks dikonstruksikan sehingga aktor yang menduduki posisi lebih tinggi memiliki kemampuan untuk mendefinisikan realitas dan menghadirkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu.

Setiap aktor tidak memiliki kesempatan yang sama sehingga terdapat pihak yang berposisi sebagai subjek. Aktor ini dapat menceritakan dirinya sendiri dan menggambarkan dunia sekitar melalui perspektifnya. Sebaliknya, aktor yang diposisikan sebagai objek tidak memiliki kesempatan yang sama untuk merepresentasikan dirinya dalam teks, sehingga representasinya dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini membawa muatan ideologis yang mendasarinya, yang dalam hal ini berujung pada marginalisasi perempuan ketika digambarkan dalam teks.

**b. Kerangka Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills**

**Tabel 2. 2** Kerangka Analisis model Sara Mills (Eriyanto, 2001:211)

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diceritakan (objek). Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan yang sama untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.

**8. Linguistik Sistemik Fungsional**

Linguistik Sistemik Fungsional (*Systemic Functional Linguistic*, SFL) adalah aliran linguistik yang dikenalkan pada awal tahun 1960-an oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday. Kata sistem pada sistemik mengacu kepada sistem pilihan, yaitu bahwa secara paradigmatis, penggunaan bahasa berada pada pilihan bentuk. Adapun kata fungsional mengandung makna bahwa bahasa berada dalam konteks penggunaan, dan bahwa bentuk-bentuk bahasa mengemban fungsi (Wiratno,

2021:1). Dapat disimpulkan bahwa SFL adalah aliran linguistik yang membahas pemilihan bentuk-bentuk bahasa pada konteks penggunaan bahasa sebagai teks.

Fowler dkk menyatakan bahwa asumsi utama Analisis Wacana Kritis dan SFL adalah penulis sebagai pengguna bahasa membuat pilihan mengenai perbendaharaan kata dan tata bahasa secara sadar dan tidak sadar, serta berprinsip dan sistematis (Sheyholislami, 2001:2). Dalam SFL, pada sebuah klausa terkandung tiga dimensi makna sekaligus, yaitu makna tekstual, makna interpersonal, dan makna ideasional.

a. Makna Tekstual; Klausa sebagai Pesan

Pada dimensi ini, klausa dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi atau pesan. Apabila komunikasi terjadi antara seseorang dan orang lain, yang dikomunikasikan adalah informasi.

b. Makna Interpersonal; Klausa sebagai Pertukaran Makna

Pada dimensi ini, klausa dipandang sebagai sumber makna yang berfungsi untuk mengorganisasikan proses interaksi di antara penulis/penutur dan pembaca/pendengar.

c. Makna Ideasional; Klausa sebagai Representasi Pengalaman

Pada dimensi ini, klausa dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk merepresentasikan pengalaman yang dapat dirinci menjadi makna berdasarkan pengalaman atau eksperiensial (*experiential meaning*) dan makna berdasarkan logika atau logikal (*logical meaning*) (Wiratno, 2021:90). Makna ideasional yang terkait dengan makna eksperiensial berfungsi untuk

ekspresi “isi” dalam bahasa, yaitu pengalaman kita tentang dunia nyata, termasuk pengalaman dunia batin kita. Makna ini diasosiasikan dengan kerangka sistem kebahasaan yang disebut transitivitas (*Transitivity*). Ketika kita menggunakan bahasa, kita sering menggunakannya untuk membicarakan sesuatu atau seseorang melakukan sesuatu. Oleh karena itu, makna ideasional dapat disebut sebagai makna pengalaman yang berasal dari klausa sebagai representasi (Nguyen, 2012:86).

## **9. Transitivitas**

Sistem Transitivitas termasuk dalam metafungsi pengalaman untuk menafsirkan peristiwa berdasarkan struktur gramatikal. Transitivitas umumnya mengacu pada bagaimana makna direpresentasikan dalam klausa; Pola transitivitas dapat mengungkapkan pandangan dunia tertentu yang “dibingkai oleh ideologi pengarang” (Nguyen, 2012:87). Halliday (1976) memberikan konsep transitivitas dari perspektif tata bahasa sistemik fungsional, yang berbeda dari tata bahasa tradisional. Transitivitas dalam tata bahasa tradisional berfokus pada hubungan antara kata kerja dan objek berikutnya. Namun, dalam tata bahasa fungsional sistemik, Transitivitas mengacu pada sistem untuk menggambarkan seluruh klausa. Transitivitas merupakan dasar dari representasi, yakni cara klausa digunakan untuk menganalisis peristiwa dan situasi sebagai jenis tertentu (Fowler, 1991:71).

Mills (1995:111) menyatakan bahwa Transitivitas berkaitan dengan bagaimana tindakan direpresentasikan: tindakan apa yang muncul dalam teks, siapa yang melakukannya dan kepada siapa tindakan itu dilakukan. Ketika membuat pilihan antara jenis proses yang berbeda dan peserta yang berbeda, antara peran

yang berbeda yang mungkin diambil peserta, keputusan ini ditampilkan secara sintaksis melalui pilihan transitivitas. Menurut Halliday (1985), pola pengalaman tersebut direpresentasikan ke dalam bentuk proses. Terdapat tiga aspek yang memiliki potensi untuk terlibat secara bersamaan dalam menerangkan makna ideasional pada suatu klausa, yaitu proses, partisipan/pelaku atau pengguna bahasa yang melakukan proses itu, dan sirkumtasi yang berkaitan dengan proses tersebut, seperti tempat, waktu, cara. Proses direalisasikan oleh kelompok verba, partisipan direalisasikan oleh kelompok nomina, dan sirkumtasi direalisasikan oleh kelompok adverbial atau kelompok preposisi (Wiratno, 2021:91). Proses dinyatakan dengan kelompok verba yang secara garis besar dapat dirinci menjadi enam jenis, yaitu proses material (*material process*), proses mental (*mental process*), proses relasional (*relational process*), proses verbal (*verbal process*), proses perilaku (*behavioural process*), dan proses eksistensial (*existential process*).

**a. Proses Material (*Material Process*)**

Proses material adalah proses kerja yang menunjukkan perbuatan (*process of doing*) atau peristiwa/kejadian (*process of happening*). Proses material merupakan proses yang mengungkapkan gagasan bahwa suatu entitas melakukan sesuatu (Halliday, 1994: 110). Proses material direalisasikan oleh verba yang menunjukkan aktivitas fisik, contohnya, *take, grab, meet, arrive, go, burn, build*, dsb (Halliday dan Matthiessen, 2013:234-236). Terdapat partisipan yang melakukan sesuatu disebut Aktor (*Actor*) dan partisipan lain yang dituju oleh proses tersebut yang disebut Sasaran (*Goal*).

I	gave	my love	a ring that has no end
Actor	Process	Recipient	Goal



**b. Proses Mental (*Mental Process*)**

Proses ini adalah kebalikan dari proses material yang berkaitan dengan pengalaman di dunia luar, proses mental adalah *process of sensing*, berkaitan dengan pengalaman tentang dunia alam bawah sadar (Halliday dan Matthiessen, 2013:245). Proses ini menerangkan persepsi (misalnya: *see, feel, taste, smell*), emosi (misalnya: *love, adore, hate, enjoy*), kognisi (misalnya: *think, believe, guess, wonder*), dan keinginan (misalnya: *want, wish, decide, refuse*) (Halliday dan Matthiessen, 2013:257). Pada proses mental terdapat partisipan Pengindera (*Senser*) dan Fenomenon (*Phenomenon*).

Mary	liked	the gift
Senser	Process: Emotive	Phenomenon

**c. Proses Relasional (*Relational Process*)**

Proses ini adalah *process of being*, yaitu proses yang menunjukkan hubungan intensitas dan hubungan perluasan makna. Menurut Halliday (1994:119), proses ini memiliki dua fungsi, yaitu proses relasional atributif dan proses relasional identifikatif. Proses relasional atributif menentukan ciri atau kualitas dari suatu hal, sedangkan proses relasional identifikatif mengidentifikasi suatu hal. Partisipan dalam proses relasional identifikatif disebut *Token* dan Nilai (*Value*), sedangkan dalam proses relasional atributif disebut *Penyandang (Carrier)* dan Sandangan (*Attribute*). Verba yang menunjukkan proses ini, yaitu *be, become, turn (into), remain*, dsb (Halliday dan Matthiessen, 2013:269).

My story	is	about a poor shepherd boy
Carrier	Process: Attributive	Attribute

The deadliest spiders in Australia	are	the funnelwebs
Carrier	Process: Identifying	Attribute

**d. Proses Verbal (*Verbal Process*)**

Proses ini adalah proses yang menunjukkan pemberitahuan atau pewartaan. Ini adalah proses berkata, 'berkata' yang mencakup segala bentuk pertukaran simbolik makna (Halliday, 1994:140). Pada proses verbal terdapat partisipan Pewarta (*Sayer*) dan Diwartakan (*Verbiage*) atau dapat berupa kutipan langsung atau tidak langsung. Proses ini diwakili oleh verba *speak, tell, say, report, insult, commend, criticize*, dsb (Halliday dan Matthiessen, 2013:305).

John	said	he was hungry
Sayer	Process	Reported

**e. Proses Perilaku (*Behavioural Process*)**

Proses perilaku adalah proses yang menunjukkan perilaku, baik fisik maupun psikologis. Menurut Halliday (1994: 139), ini adalah proses-proses (biasanya manusia) perilaku fisiologis dan psikologis seperti bernapas, batuk, tersenyum, bermimpi, dan menatap. Pada proses perilaku terdapat partisipan Pemerilaku (*Behaver*) dan Fenomenon (tidak harus ada) untuk proses perilaku verbal, serta Sasaran (*Goal*) untuk proses perilaku mental. Verba yang menunjukkan proses ini, seperti verba perilaku mental (misalnya: *watch, stare, listen, worry*), verba perilaku material (misalnya: *talk, gossip, argue*), dan verba perilaku verbal (misalnya: *sing, dance, lie (down), sit (up, down)*) (Halliday dan Matthiessen, 2013:302).

she	is laughing
Behaver	Behaviour

**f. Proses Eksistensial (Existential Process)**

Proses ini adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu (misalnya: *muncul, terdapat, ada*). Pada proses eksistensial hanya terdapat satu partisipan yang disebut Eksisten (*Existent*), dan biasanya terletak di belakang proses tersebut. Dalam bahasa Inggris, proses ini ditandai dengan kata “*there*” ) (Halliday dan Matthiessen, 2013:308).

There	was	a storm
	Process	Existent

**g. Kerangka Analisis Transitivitas**

**Tabel 2. 3** Kerangka Analisis Transitivitas (Halliday dan Matthiessen, 2013:311)

<b>PROCESS TYPE</b> <i>(Tipe Proses)</i>	<b>Participants, directly involved</b> <i>(Partisipan; terlibat langsung)</i>	<b>Participants, obliquely involved</b> <i>(Partisipan; terlibat tidak langsung)</i>
Material ( <i>Material</i> ):	Actor ( <i>Actor</i> ), Goal ( <i>Sasaran</i> )	Recipient ( <i>Penerima</i> ), Client ( <i>Klien</i> ), Scope ( <i>Rentang</i> )
Behavioural ( <i>Perilaku</i> )	Behaver ( <i>Pemerilaku</i> )	Behaviour ( <i>Perilaku</i> )
Mental ( <i>Mental</i> ):	Senser ( <i>Pengindera</i> ), Phenomenon ( <i>Fenomenon</i> )	Inducer ( <i>Induser</i> )
Verbal ( <i>Verbal</i> )	Sayer ( <i>Pewart</i> ), Target ( <i>Target</i> )	Receiver ( <i>Penerima</i> ); Verbiage ( <i>Diwartakan</i> )
Relational ( <i>Relasional</i> ):	Carrier ( <i>Penyandang</i> ), Attribute ( <i>Atribut</i> ); Token ( <i>Token</i> ), Value ( <i>Nilai</i> )	Attributor ( <i>Pemberi</i> ); Beneficiary Assigner ( <i>Penyemat</i> )
Existential ( <i>Eksistensial</i> )	Existent ( <i>Eksisten</i> )	

## B. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini, yaitu:

**Tabel 2. 4** Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian (Tahun)	Pembahasan	Teori
1	Amanda Gita Putri	Representasi Positif Perempuan pada Lirik-Lirik Lagu Beyonce: Analisis Wacana (2017)	Peneliti menganalisis representasi positif perempuan pada lirik-lirik lagu Beyonce dengan meneliti proses-proses di dalam lirik lagu, serta posisi subjek-obek dalam teks.	1. Analisis Wacana Model Sara Mills (1997) 2. Transivitas oleh M.A.K Halliday 3. Teori representasi oleh Van Dijk
2	Mukhlisoh Amalia	Representasi Positif Perempuan pada Tiga Album Bikini Kill: Analisis Wacana Model Sara Mills (2015)	Peneliti menganalisis strategi representasi pada lirik-lirik lagu <i>Bikini Kill</i> dan menganalisis bagaimana perempuan disuarakan dalam lirik-lirik lagu tersebut	1. Analisis Wacana Model Sara Mills (1997) 2. Strategi Presentasi milik Van Dijk (2004) 3. Teori Voice milik Gerard Genette (1980)
3	Leni Tri Hartiah	<i>The Alteration of Morsi's Representation</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki	1. Pendekatan <i>Transitivity</i> pada level ideasional di

		<i>in Al Jazeera English News During His Presidency</i> (2014)	representasi Morsi pada Al Jazeera English News dan perubahan dalam representasi tersebut selama masa kepresidenannya.	Linguistik Sistemik Fungsional oleh M.A.K Halliday
--	--	--	--	--

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ditemukan tiga penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Penelitian pertama diteliti oleh Amanda Gita Putri (2017) yang berjudul Representasi Positif Perempuan pada Lirik-Lirik Lagu Beyonce: Analisis Wacana. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *Clause as Representation* (Transitivitas) dan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills. Perbedaannya terletak pada lagu yang dianalisis ditinjau dari bahasa dan genre yang disoroti. Penelitian kedua diteliti oleh Mukhlisoh Amalia (2015) yang berjudul Representasi Positif Perempuan pada Tiga Album *Bikini Kill*: Analisis Wacana Model Sara Mills. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis lirik lagu dan representasi. Namun, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, yaitu strategi presentasi milik Van Dijk dan teori voice milik Gerard Genette. Penelitian yang terakhir diteliti oleh Leni Tri Hartiah (2014) yang berjudul “*The Alteration of Morsi’s Representation in Al Jazeera English News During His Presidency*”. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan untuk menganalisis representasi, yakni *Transitivity* oleh M.A.K Halliday. Adapun perbedaannya adalah artikel berita Al Jazeera English News digunakan sebagai data yang dianalisis.